

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa adalah salah satu alat atau media komunikasi bagi manusia. Bahasa sendiri memiliki hubungan yang erat dengan sistem sosial dan sistem komunikasi. Sistem sosial disini bisa dilihat dari segi faktor sosial yaitu usia, lingkungan, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi dan profesi seseorang. Sedangkan sistem komunikasi itu sendiri lebih dipengaruhi oleh faktor situasional yang terjadi dalam berkomunikasi, seperti siapa berbicara atau berkomunikasi dengan siapa, seperti apa yang mereka bahas atau topik apa yang mereka bahas dan dalam situasi yang bagaimana dan pesan apa yang disampaikan, serta dengan tujuannya apa topik atau pesan tersebut disampaikan.

Komunikasi adalah cara manusia bisa berhubungan atau dapat berinteraksi terhadap manusia lain, dalam komunikasi atau berbicara dengan orang lain kita juga harus memperhatikan kesopanan, kesantunan dalam berbicara. Pada dasarnya ada juga yang namanya tindak kesantunan berbahasa, seperti halnya ketika berkomunikasi, harus tunduk pada norma-norma budaya yang berlaku, tidak hanya menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tata cara berbahasa juga harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang berlaku dalam suatu lingkungan masyarakat. Tata cara berbahasa itu sendiri juga harus sangat diperhatikan karena demi kelancaran komunikasi itu sendiri. Oleh karena itu, masalah tata cara berbahasa ini harus mendapatkan perhatian, terutama dalam proses belajar mengajar berbahasa. Dengan mengetahui tata cara berbahasa diharapkan orang lain dapat lebih memahami pesan apa yang disampaikan dalam berkomunikasi.

Komunikasi tidak luput dari pragmatik karena pragmatik sendiri bermanfaat untuk memahami lawan tutur dalam melakukan komunikasi. Ada beberapa pendapat yang menjelaskan tentang pragmatik, maka dapat ditegaskan pragmatik adalah studi kebahasaan yang terikat konteks. Konteks

memiliki peranan kuat dalam menentukan maksud penutur dalam berinteraksi dengan lawan tutur. Senada dengan pernyataan tersebut, Leech (1983) mengungkapkan bahwa *Pragmatics studies meaning in relation to speech situation*. Menurutnya pragmatik mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi, dan bagaimana pragmatik menyelidiki makna sebagai konteks, bukan sebagai sesuatu yang abstrak dalam komunikasi (Leech, 1993:5 dalam Rohmadi 2010: 2).

Budaya dan kesantunan perlu diterapkan dalam generasi muda khususnya adalah pelajar, karena mereka adalah penerus bangsa. Anak perlu dididik bahasa yang santun sejak dini karena akan membentuk karakter pada anak dengan baik. Berinteraksi dengan orang lain, perilaku sopan santun dapat mendorong terjadinya saling menghormati dan menghargai. Perilaku manusia yang sesuai dengan sopan santun, mendapat kesan sebagai pengungkapan diri seseorang sebagai manusia yang baik dalam upaya menghargai orang lain.

Perilaku sopan santun memang harus disikapi secara kritis, dan dapat kita pakai sebagai perwujudan diri dalam menghormati orang lain secara tulus. Sopan santun dalam berperilaku harus disertai dengan bicara yang baik agar terlihat berkarakter dalam berbicara dan bertindak. Kesopanan bertutur dalam berbahasa merupakan hal yang sangat diperlukan saat berkomunikasi. Apabila anak tidak pernah diajarkan bahasa yang santun sejak dini maka akan tercipta generasi yang tidak bermoral dan bahasa yang santun akan hilang. Menurut Chaer (1995:65) sebagaimana dikutip oleh Rohmadi (2010:32), “tindak tutur (*speech act*) merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu”.

Melihat saat ini dikalangan siswa SMP banyak sekali dalam berbahasa masih kurang benar dalam penempatannya. Masalah kesantunan berbahasa sangat berkaitan erat dengan pribadi individu sehingga perlu peranan dalam membenahan dalam berbahasa secara baik dan benar. Pemakaian kesantunan dalam berbahasa dilingkungan sekolah SMP Se-Kecamatan Kerjo, Kabupaten

Karanganyar memiliki perbedaan karena berlatar belakang budaya Jawa yang mengandung maksud yang sangat beragam tergantung pada konteks situasional, sosial, dan cultural yang mengiringi terdapatnya aturan itu. Faktanya menunjukkan kesantunan berbahasa siswa SMP Se-Kecamatan Kerjo, Kabupaten Karanganyar baik dalam aktivitas resmi maupun nonresmi di luar kelas cenderung tidak santun. Hal tersebut disebabkan oleh belum adanya strategi pembelajaran berbahasa yang menekankan prinsip berbahasa berkaitan dengan bahasa keseluruhan, relevansi, dan kerukunan.

Tindak tuturan dalam memohon anak-anak di SMP Se-Kecamatan Kerjo, Kabupaten Karanganyar. Hal tersebut juga dapat dilihat dalam etika berbahasa dengan guru maupun teman sebaya. Rata-rata siswa masih belum bisa membedakan mana orang yang lebih tua atau muda. Hal ini mengakibatkan sopan santun dalam beretika bahasanya masih kurang. Tuturan yang perlu diperhatikan ketika memohon pada orang yang lebih tua maupun muda siswa cenderung sama dalam bahasa. Hal ini nampak ketika saat dalam ruangan kelas. Peristiwa seperti itu perlu perhatian khusus untuk membenahi etika berbahasa anak supaya memiliki tutura yang baik dan benar.

Penelitian ini memfokuskan permasalahan kesantunan memohon yang terjadi di kalangan pelajar. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Realisasi Tindak Kesantunan Memohon pada Tuturan Anak SMP Se-Kecamatan Kerjo, Kabupaten Karanganyar.” Tema tersebut dirasa selaras dengan perkembangan bahasa saat ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah merupakan bagian penting yang harus ada dalam penulisan karya ilmiah. Perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk realisasi tindak kesantunan memohon pada tuturan anak SMP Se-Kecamatan Kerjo, Kabupaten Karanganyar?
2. Bagaimana teknik dan strategi realisasi tindak kesantunan memohon pada tuturan anak SMP Se-Kecamatan Kerjo, Kabupaten Karanganyar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan merupakan titik puncak untuk merealisasikan aktivitas yang akan dilaksanakan sehingga dapat menemukan kejelasan. Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan bentuk realisasi tindak kesantunan memohon pada tuturan anak SMP Se-Kecamatan Kerjo, Kabupaten Karanganyar.
2. Mendeskripsikan teknik dan strategi realisasi tindak kesantunan memohon pada tuturan anak SMP Se-Kecamatan Kerjo, Kabupaten Karanganyar.

### **D. Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian sudah tentu diharapkan mempunyai manfaat yang dapat dijadikan pengembangan ilmu pengetahuan, pemecahan masalah pendidikan, begitu juga dengan penelitian ini yang diharapkan mampu memberikan manfaat pada segi teoritik maupun praktisnya. Manfaat tersebut secara terperinci adalah sebagai berikut:

1. Manfaat atau Kegunaan Teoritis
  - a. Memperkaya hasil penelitian mengenai tindak tutur, khususnya dalam tindak tutur kesantunan memohon.
  - b. Menambah khasanah penelitian teori-teori penerapan bidang linguistik, terutama bidang pragmatik.
  - c. Memberikan sumbangan kepada masyarakat terutama pemakaian bahasa wawasan dalam bertutur.
2. Manfaat atau Kegunaan Praktis
  - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan yang bermanfaat bagi semua pihak berkaitan penggunaan bahasa dalam masyarakat, pemeritahan.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu membuat pembelajaran Bahasa Indonesia lebih menekankan penggunaan bahasa maupun dalam beretika.

- c. Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat.